



---

## Analisis Ketersediaan serta Aksesibilitas jalur pejalan kaki di Kota Palembang

Angga Aji Saputra<sup>1</sup>, Afifa Humaira<sup>2</sup>, Napinurul Azizah<sup>3</sup>, Meza Herlianti<sup>4</sup>,  
Fatimah Azzahra Surga<sup>5</sup>, Rudy Kurniawan<sup>6</sup>, Suci Wahyu Fajriani<sup>7</sup>, Lisy  
Septiani Putri<sup>8</sup>

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya<sup>1-8</sup>

Email Korespondensi: [m.anggaajisaputra@gmail.com](mailto:m.anggaajisaputra@gmail.com), [afifahumaira1675@gmail.com](mailto:afifahumaira1675@gmail.com),  
[napinurulazizah@gmail.com](mailto:napinurulazizah@gmail.com), [mezaherlianti3@gmail.com](mailto:mezaherlianti3@gmail.com), [fatimahazzahrasurga945@gmail.com](mailto:fatimahazzahrasurga945@gmail.com),  
[rudykurniawan@fisip.unsri.ac.id](mailto:rudykurniawan@fisip.unsri.ac.id), [suci\\_wahyu\\_fajriani@fisip.unsri.ac.id](mailto:suci_wahyu_fajriani@fisip.unsri.ac.id), [lisyaseptianiputri@fisip.unsri.ac.id](mailto:lisyaseptianiputri@fisip.unsri.ac.id)

---

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 03 April 2026

---

### ABSTRACT

*Accessibility is a means of infrastructure that can provide convenience for someone who will travel, services, and also the environment. This also includes convenience for users with special needs (disabled) and the elderly to realize equality for all citizens, while pedestrian is a term used in transportation to describe people walking on sidewalks. This study aims to analyze pedestrian accessibility in the city of Palembang by looking at the availability and quality of infrastructure, patterns of sidewalk space utilization, and its implications for urban mobility. The method used is qualitative through observation and interviews, as well as through previous research. Data collection was carried out using primary and secondary data. The results of the study show that the presence of guiding blocks with holes and steep inclines that can make it difficult for wheelchair users and the visually impaired when crossing. This indicates that facilities such as sidewalks, guiding blocks, and pedestrian bridges are available in the city of Palembang. However, their quality and utilization are not optimal. There are still damaged sidewalks, puddles, and sidewalks are used by street vendors. Moreover, this condition has a greater impact on people with disabilities who cannot access facilities independently. Thus, accessibility issues lie not only in the availability of facilities, but also in their quality, distribution, and management in Palembang. The implication is that the city government is required to pay more attention to the needs of all its citizens, both non-disabled and disabled.*

**Keywords:** Accessibility, Pedestrians, Urban Areas

### ABSTRAK

*Aksesibilitas adalah suatu alat sarana prasarana yang dapat memberikan kemudahan bagi seseorang yang akan melakukan perjalanan, pelayanan, dan juga lingkungan. Ini juga mencakup kemudahan bagi pengguna dengan kebutuhan khusus (difabel) dan lansia untuk mewujudkan kesamaan setiap warga, sedangkan pejalan kaki adalah istilah yang digunakan dalam transportasi untuk menggambarkan orang yang berjalan di jalan trotoar. Penelitian ini bertujuan menganalisis aksesibilitas pejalan kaki di kota Palembang dengan melihat ketersediaan dan kualitas dari infrastruktur, pola pemanfaatan ruang trotoar, serta implikasinya terhadap mobilitas masyarakat perkotaan. Metode yang digunakan adalah kualitatif melalui observasi dan wawancara, serta melalui penelitian terdahulu.*

---

*Pengumpulan data dilakukan dengan data primer dan data sekunder. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa adanya guiding block yang berlubang dan tanjakan yang curam sehingga dapat menyulitkan pengguna kursi roda dan tunanetra saat melintas, hal ini menunjukkan bahwa fasilitas seperti trotoar, guiding block, dan jembatan penyeberangan telah tersedia di Kota Palembang. Namun, kualitas dan pemanfaatannya belum optimal. Masih ditemukan trotoar rusak, genangan air, serta alih fungsi trotoar yang digunakan pedagang kaki lima. Terlebih lagi, kondisi ini lebih berdampak pada penyandang disabilitas yang belum dapat mengakses fasilitas secara mandiri. Dengan demikian, permasalahan aksesibilitas tidak hanya terletak pada ketersediaan fasilitas, tetapi juga pada kualitas, pemerataan, dan pengelolaannya di kota Palembang. Implikasinya, pemerintah kota diharuskan lebih memperhatikan kebutuhan seluruh masyarakatnya baik itu non-disabilitas dan penyandang disabilitas.*

**Kata Kunci:** Aksesibilitas, Pejalan kaki, Perkotaan

## PENDAHULUAN

Kota Palembang merupakan kota tertua di Indonesia, salah satu Kota di Provinsi Sumatra Selatan yang merupakan Ibukota dari provinsi tersebut. Kota Palembang memiliki luas wilayah ± 400,61 km<sup>2</sup> yang secara administrasi terbagi atas 18 kecamatan dan 107 kelurahan, serta berbatasan dengan wilayah di sebelah utara, timur dan barat Kabupaten Banyu Asin, sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim. Kota ini menjadi pusat mobilitas masyarakat pejalan kaki yang seharusnya memberikan fasilitas yang memadai bagi pejalan kaki di kota Palembang. Perkembangan kota sebagai pusat aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya menuntut tersedianya infrastruktur yang mampu menjamin mobilitas warganya secara adil dan aman. Salah satu aspek penting dalam mobilitas perkotaan adalah aksesibilitas bagi pejalan kaki. Pada UU No 22 Tahun 2009 tentang lalu lintas jalan mewajibkan setiap jalan umum yang digunakan Masyarakat wajib dilengkapi fasilitas yang memudahkan pejalan kaki. Fasilitas pejalan kaki yang dimaksud berupa jalur khusus (jalur hanya untuk pejalan kaki) yang terpisah dari kendaraan, contohnya seperti trotoar yang dimana trotoar ini hanya boleh digunakan untuk para pejalan kaki saja, dan tidak boleh ada kendaraan yang menggunakannya. Sesuai amanat UU tersebut berarti sudah seharusnya pejalan kaki menikmati fasilitas mereka, yaitu berupa trotoar yang aman dan nyaman (Maxim et al., 2018).

Aksesibilitas merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan ruang publik yang inklusif. Aksesibilitas adalah suatu alat sarana prasarana yang dapat memberikan kemudahan bagi seseorang yang akan melakukan perjalanan, pelayanan, dan juga lingkungan. Ini juga mencakup kemudahan bagi pengguna dengan kebutuhan khusus (difabel) dan lansia untuk mewujudkan kesamaan setiap warga (Hartawan & Ruwaidah, 2025; Rizkiya et al., 2023; Silaban et al., 2020). Aksesibilitas merupakan bagian dari kehidupan manusia dalam kehidupannya, sehingga aksesibilitas sangat penting bagi masyarakat non-disabilitas maupun disabilitas, aksesibilitas menyediakan kemudahan untuk mewujudkan kesamaan dan kesempatan bagi seluruh masyarakat. Selain itu, tujuan dari aksesibilitas adalah untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam melakukan aktivitas sehari-

---

hari serta memiliki kesempatan serta peluang yang sama dalam memperoleh pelayanan publik untuk aksesibilitas fisik maupun non fisik (Nuraviva, 2017). *“Pejalan Kaki adalah setiap orang yang berjalan diruang lalu lintas jalan”* (Lubis et al., 2023). Penyediaan aksesibilitas bagi pejalan kaki menjadi aspek penting dalam perencanaan dan pembangunan infrastruktur perkotaan, terutama untuk menjamin keselamatan, kenyamanan, serta kesetaraan mobilitas bagi seluruh pengguna jalan. Pejalan kaki adalah istilah yang digunakan dalam transportasi untuk menggambarkan orang yang berjalan di jalan trotoar dan merupakan salah satu unsur penting dalam sistem transportasi yang memerlukan ruang khusus untuk pergerakan yang disebut dengan jalur pedestrian (Muttaqin & Elfian, 2023).

Jalur pedestrian memiliki peran penting dalam mendukung aksesibilitas ruang kota, dimana jalur pedestrian digunakan untuk pergerakan manusia dari satu tempat ke tempat lain demi meningkatkan kelancaran dan kenyamanan mobilitas di perkotaan (Dwi, 2019; Sagala et al., 2025). Trotoar, jalur penyeberangan, dan penerangan jalan, serta keterhubungan antar-ruang publik juga merupakan elemen dasar yang menentukan sejauh mana kota dapat diakses oleh seluruh golongan masyarakat, termasuk anak-anak, lansia, dan penyandang disabilitas. Namun, dalam kenyataannya Pembangunan kota di Indonesia masi cenderung pada kendaraan bermotor. Ruang bagi pejalan kaki sering kali terpinggirkan, baik dari segi kualitas maupun keberlanjutannya. Trotoar sering kali menjadi tempat parkir, berdagang, ataupun sama sekali tidak tersedianya ruas jalan bagi pejalan kaki. Beberapa jalanan di kota-kota Indonesia memiliki kekurangan dalam aksesibilitas pejalan kaki. Contohnya, pada aksesibilitas di jalan Diponegoro kota Singkawang, terdapat permasalahan antara lain seperti lebar trotoar yang kurang, permukaan rusak, adanya parkir ilegal, banyaknya pedagang kaki lima, serta banyaknya trotoar yang dilalui sepeda motor (Boediono et al., 2025). Kondisi ini menjadi ketimpangan akses ruang kota, dimana hak akses warga tidak didistribusikan secara setara. Hal ini berpotensi memengaruhi mobilitas pejalan kaki semakin terhambat sehingga mengakibatkan masyarakat lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi.

Penelitian (Prattyni et al., 2024) di Kota Makassar juga menyoroti aspek keselamatan dan kenyamanan fasilitas penyeberangan jalan melalui pendekatan kualitatif berbasis data sekunder dan kerangka konseptual, namun fokusnya lebih pada evaluasi fasilitas penyeberangan dan belum secara spesifik mengulas keterkaitan antara kondisi fisik jalur pedestrian dengan pola penggunaan langsung oleh pejalan kaki di ruang kota sehari-hari. Kajian (Ingrid et al., 2025) mengenai Walkability Index di Kota Bitung menggabungkan pendekatan kuantitatif dan persepsi pengguna melalui instrumen indeks kelayakan berjalan, tetapi lebih berorientasi pada pengukuran skor dan parameter layanan, sehingga belum menggambarkan secara mendalam temuan kualitatif berbasis observasi langsung mengenai hambatan, praktik adaptasi pengguna, dan bentuk-bentuk penyimpangan fungsi trotoar di tingkat mikro, dan juga penelitian dari (Maxim et al., 2018), menggunakan pendekatan kuantitatif yang menganalisis tingkat kenyamanan pejalan kaki dari sisi persepsi dan aspek fisik di Kota Tomohon, namun di penelitian ini belum membahas tentang aksesibilitas bagi penyandang disabilitas.

---

Berdasarkan celah tersebut, peneliti berpendapat bahwa masih diperlukan penelitian kualitatif berbasis observasi dan temuan lapangan yang secara khusus menyoroti ketersediaan dan aksesibilitas jalur pejalan kaki dengan melihat kondisi nyata, pola pemanfaatan ruang, serta pengalaman pengguna secara langsung khususnya bagi penyandang disabilitas. Pendekatan ini penting untuk menghasilkan gambaran kontekstual mengenai bagaimana fasilitas pejalan kaki berfungsi dalam praktik sehari-hari, bukan hanya berdasarkan standar teknis dan indeks penilaian, tetapi juga berdasarkan realitas penggunaan di ruang kota. Berdasarkan gejala sosial yang telah dijabarkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aksesibilitas pejalan kaki di kota Palembang dengan melihat ketersediaan dan kualitas dari infrastruktur, pola pemanfaatan ruang trotoar, serta implikasinya terhadap mobilitas masyarakat perkotaan. Melalui analisis ini, diharapkan dapat dipahami sejauh mana ruang kota Palembang memberikan hak mobilitas yang setara untuk masyarakat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengkaji ketersediaan dan aksesibilitas jalur pejalan kaki di Kota Palembang berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Menurut (Fiantika et al., 2022), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tertentu. Fenomena ini dapat berupa sesuatu hal yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, Tindakan, dan sebagainya yang secara holistik dideskripsikan dalam bentuk kata-kata yang menggambarkan kondisi apa adanya. Pengumpulan data dilakukan melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara secara langsung tidak terstruktur kepada 5 orang warga lokal, peneliti melakukan wawancara pada Masyarakat pengguna jalur pejalan kaki yang sekedar lewat dengan tujuan untuk mendapatkan informasi, melakukan observasi terhadap kondisi jalur pejalan kaki, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa foto dan literatur terdahulu yang relevan. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga data mencapai kejenuhan, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini difokuskan pada dua kawasan di Kota Palembang, yaitu ruas jalan dari kawasan Universitas Sriwijaya Bukit Besar menuju kawasan stasiun LRT Bumi Sriwijaya, serta kawasan SD Muhammadiyah Balayudha menuju Stasiun LRT Garuda Dempo. Temuan penelitian tidak merepresentasikan seluruh wilayah Kota Palembang, melainkan hanya terbatas pada dua Kawasan saja. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh dari penelitian ini, terikat erat dengan latar tempat di kedua Kawasan tersebut. Berdasarkan hasil observasi, fasilitas pejalan kaki di kawasan Universitas Sriwijaya bukit besar secara fisik sudah tersedia dalam bentuk trotoar dan jalur pemandu (guiding block) bagi penyandang disabilitas. Namun, ditemukan beberapa permasalahan yang memengaruhi kualitas aksesibilitasnya. Di beberapa titik, trotoar mengalami kerusakan seperti permukaan yang berlubang dan tidak rata. Kondisi ini

berpotensi membahayakan pejalan kaki serta dapat mengurangi kenyamanan dalam berjalan kaki.



Gambar 1 Kondisi trotoar di depan UNSRI Bukit

Akses pejalan kaki di depan Universitas Sriwijaya Bukit belum sepenuhnya terpenuhi, akses untuk orang non-disabilitas memang ada dan sudah membantu mahasiswa dalam kegiatannya agar tidak terlalu berdekatan langsung dengan jalan raya. Namun, tidak untuk jalur disabilitasnya, seperti yang tertera pada Gambar 1 terlihat guiding block di depan kampus itu belum memadai karena terdapat lubang yang dapat membahayakan tunanetra yang melintas. Menurut keterangan pedagang disekitaran kawasan UNSRI Bukit, ternyata jalanan yang berlubang itu sudah mengakibatkan beberapa orang terjatuh kedalam lubang yang juga penuh dengan sampah tersebut.

Keberadaan guiding block pada trotoar adalah salah satu bentuk penyediaan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas dan seharusnya dapat membantu masyarakat disabilitas dalam praktiknya, khususnya bagi para tunanetra. Akan tetapi, jika kondisi guiding block tersebut berlubang dan tidak terawat, hal itu hanya akan menyebabkan risiko bagi pengguna. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa adanya fasilitas fisik belum saja cukup untuk menjamin aksesibilitas yang aman bagi seluruh Masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rizkiya et al., 2023) Dimana ia menyatakan bahwa penyediaan jalur pedestrian bagi penyandang disabilitas juga harus memperhatikan kualitas fasilitas demi kenyamanan dan keamanan pengguna agar mereka juga dapat memakai fasilitas tersebut secara mandiri.





Gambar 2 Kondisi jalan di depan Palembang Square

Pada Kawasan Bumi Sriwijaya tepatnya kondisi jalan di depan Palembang Square Mall, akses pejalan kaki belum cukup memberikan kemudahan dan kenyamanan pejalan kaki yang melintas, berdasarkan observasi, sebagaimana yang ditunjukkan di Gambar 2 memperlihatkan kurangnya trotoar yang memadai untuk akses pejalan kaki, banyak hambatan seperti genangan air, lumpur, dan beberapa selokan yang tidak tertutup sehingga dapat menyulitkan pejalan kaki dalam beraktivitas, kondisi ini berpotensi membahayakan keselamatan pejalan kaki sekaligus menghambat mobilitas mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Selain itu, jalur pedestrian di perkotaan sering tidak dapat digunakan secara optimal karena Sebagian ruangnya sering diisi aktivitas lain seperti orang-orang yang berjualan Dimana hal ini dapat membuat kenyamanan pejalan kaki terganggu (Airlambang & Puspitasari, 2021). kondisi trotoar di depan Palembang Square Mall juga terkadang masih dimanfaatkan sejumlah pedagang berjualan sehingga membuat ruang gerak pejalan kaki menjadi terbatas dan dapat mengganggu pejalan kaki dalam melintas. Fenomena ini memperlihatkan bahwa jalur pedestrian tidak selalu berfungsi sebagai mana mestinya bagi pejalan kaki. Alih fungsi trotoar sebagai tempat aktivitas ekonomi seperti berdagang sudah banyak terjadi di daerah perkotaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Boediono et al., 2025) yang juga menemukan bahwa adanya pedagang kaki lima, parker kendaraan, dan juga pemakaian trotoar oleh pengguna sepeda motor menjadi salah satu penghambat aksesibilitas pejalan kaki di perkotaan.



Gambar 3 Jembatan penyeberangan

Beralih ke kawasan SD Muhammadiyah balayudha. Berbeda dengan dua tempat sebelumnya di Kawasan ini telah memiliki jembatan penyebrangan, yang berfungsi untuk menunjang keselamatan pejalan kaki, khususnya siswa dan siswi yang bersekolah. Keberadaan jembatan ini memberikan kemudahan bagi pengguna jalan untuk menyeberang dengan lebih aman, terutama ketika kendaraan antar-jemput berhenti di sisi jalan yang berlawanan. Fasilitas tersebut secara fungsional telah mendukung kelancaran mobilitas dan membantu siswa tiba di sekolah tepat waktu. walaupun berdasarkan hasil observasi masih ada beberapa orang yang tetap menyebrang langsung ke jalan raya, tidak menggunakan akses yang telah diberikan oleh pemerintah setempat. Hal ini menunjukkan fasilitas yang telah ada belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh masyarakat setempat, temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian (Prattyni et al., 2024) yang menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas di ruang kota seperti fasilitas penyeberangan tidak selalu menjamin penggunaannya dapat digunakan secara optimal oleh pejalan kaki.



Gambar 4 Papan karangan pada trotoar

Kemudian seperti yang terlihat pada Gambar 4 terdapat papan karangan di atas trotoar di Kawasan SD Muhammadiyah balayudha, dan disepanjang jalan menuju LRT Garuda Dempo. Papan karangan yang diletakkan di atas trotoar tersebut dapat mengganggu akses pejalan kaki karena mempersempit ruang berjalan sehingga terkadang pejalan kaki harus turun ke badan jalan untuk melanjutkan perjalanan. Selain itu, untuk melengkapi informasi terkait akses pejalan kaki di Palembang, peneliti juga memutuskan untuk mewawancarai beberapa warga lokal yang kebetulan peneliti temui saat proses observasi. Berdasarkan hasil wawancara secara keseluruhan, informan menilai bahwa akses pejalan kaki bagi non-disabilitas sudah cukup memadai. Namun, informan juga menyatakan bahwa kondisi akses pejalan kaki di Kota Palembang belum sepenuhnya terpenuhi untuk penyandang disabilitas. Akses pejalan kaki khususnya trotoar belum mampu memfasilitasi kebutuhan pengguna kursi roda maupun penyandang disabilitas lainnya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pandangan tentang "memadai" masih condong pada pengalaman pengguna non-disabilitas. Fasilitas yang dianggap layak oleh pengguna non-disabilitas belum tentu memenuhi standar keamanan dan kenyamanan bagi kelompok rentan. Beberapa halangan yang disebutkan informan antara lain adalah permukaan trotoar yang tidak rata, jalanan yang berlubang, serta tanjakan yang dapat menyulitkan pengguna kursi roda. Salah satu penyandang

disabilitas yang peneliti wawancarai menyampaikan bahwa akses pejalan kaki di kota Palembang sudah tergolong lumayan bagus untuk masyarakat non-disabilitas, tetapi untuk dirinya dan kelompoknya belum terlalu memadai. Ia memberi tahu bahwa temannya yang menggunakan kursi roda harus selalu dibantu saat menggunakan trotoar apalagi bagian jalan yang lumayan menanjak. Hal ini membuat penyandang disabilitas belum dapat beraktivitas secara mandiri tanpa pendamping, padahal menurut informan tersebut mereka juga memiliki keinginan yang sama untuk berjalan jalan sendiri dan menikmati fasilitas kota yang ada. Perbedaan pengalaman antara pengguna non-disabilitas dan pengguna disabilitas memperlihatkan bahwa pemahaman mengenai aksesibilitas yang ada di Kota Palembang masih didasarkan pada pengalaman pengguna mayoritas. Padahal dalam konsep Pembangunan kota inklusif, fasilitas publik seharusnya dibuat untuk dapat digunakan secara setara oleh seluruh kalangan Masyarakat tanpa terkecuali. Fenomena ini sejalan dengan penelitian (Hartawan & Ruwaidah, 2025) yang menyatakan bahwa aksesibilitas adalah pusat dalam menghadirkan ruang public yang inklusif bagi seluruh Masyarakat. Temuan tersebut menunjukkan adanya keterbatasan akses pada penyandang disabilitas. Informan lain juga menyebutkan bahwa ada beberapa trotoar yang rusak, tutup gorong-gorong yang hilang, dan permukaan yang tidak rata. Hal ini menunjukkan bahwa infrastruktur di kota Palembang belum konsisten. Selain itu, masih ada penyalahgunaan fungsi trotoar seperti pedagang kaki lima yang berjualan hingga sepeda motor yang melintas di atas trotoar. Kegiatan tersebut dapat mempersempit ruang gerak pejalan kaki dan mengurangi rasa aman pejalan kaki.

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada dua kawasan yang diamati, dapat dilihat bahwa ketersediaan fasilitas pejalan kaki di kota Palembang secara fisik memang sudah tersedia seperti trotoar, jembatan penyeberangan, serta guiding block. Namun, keberadaan fasilitas tersebut belum dapat digunakan secara maksimal oleh masyarakat, karena beberapa trotoar masih ada yang rusak, guiding block untuk turnanetra masih ada yang berlubang, jembatan penyeberangan pemanfaatannya belum optimal karena masih ada masyarakat yang lebih memilih menyebrang langsung melalui badan jalan.

Pertama, konsep walkability menekankan bahwa jalur pedestrian seharusnya dirancang dengan memperhatikan Tingkat aspek keamanan dan kenyamanan bagi pengguna (Suminar & Kusumaningrum, 2022). Berdasarkan penelitian, aksesibilitas jalur pejalan kaki Kota Palembang dari aspek kualitas fisik, masih ada trotoar yang berlubang, permukaan yang tidak rata, beberapa tempat memiliki genangan air, masih ada selokan yang belum tertutup. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan utama bukan hanya pada pembangunan infrastruktur, tetapi juga pada pemeliharaan fasilitas yang belum optimal, karena infrastruktur tanpa pemeliharaan dan pengawasan berkelanjutan hanya akan menurunkan fungsi dan kualitasnya.

Kedua, dari aspek kesetaraan, hasil wawancara menunjukkan adanya perbedaan antara pengalaman non-disabilitas dan penyandang disabilitas. Informan menilai bahwa trotoar di kota Palembang sudah cukup memadai. Akan tetapi bagi penyandang disabilitas masih mengalami hambatan yang berpengaruh. Hal ini

---

memperlihatkan bahwa pandangan aksesibilitas masih condong pada pengalaman masyarakat non-disabilitas jika trotoar tersebut masih bisa dilalui oleh pejalan kaki maka trotoar tersebut masih dianggap memadai, padahal penyandang disabilitas sering kali mengalami kesulitan dalam melintasi jalanan.

Ketiga, adanya alih fungsi trotoar oleh pedagang kaki lima, kendaraan parkir serta sepeda motor yang melintas menunjukkan lemahnya perlindungan terhadap ruang pedestrian masih lemah. Trotoar seharusnya menjadi ruang khusus pejalan kaki justru digunakan untuk kepentingan lain sehingga fungsinya tidak berjalan dengan semestinya. Situasi ini menunjukkan adanya dominasi kepentingan tertentu atas ruang publik. Kepentingan ekonomi informan seperti aktivitas pedagang kaki lima sering kali muncul karena adanya keterbatasan akses terhadap ruang usaha formal. Di sisi lain penggunaan trotoar sebagai tempat parkir atau lintasan sepeda motor menunjukkan lemahnya penegakan aturan serta rendahnya kesadaran bersama terhadap fungsi ruang public sehingga alih fungsi trotoar bukan sekedar persoalan ketertiban, tetapi juga berkaitan dengan persoalan mendasar seperti tata kelola, pengawasan, serta prioritas pembangunan yang cenderung lebih berpihak pada kendaraan bermotor dibandingkan dengan pejalan kaki.

Keempat, kondisi infrastruktur yang kurang nyaman juga berdampak pada pilihan mobilitas masyarakat. ketika trotoar dalam kondisi rusak atau terhalang, sebagian orang memilih kendaraan bermotor dibandingkan berjalan kaki. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas dan aksesibilitas memiliki hubungan langsung dengan ruang pergerakan masyarakat dan keberlanjutan transportasi perkotaan. Hal ini menegaskan bahwa pembangunan infrastruktur pejalan kaki tidak cukup hanya berfokus pada penyediaan fasilitas secara fisik. Namun juga yang lebih penting adalah memastikan kualitasnya memadai, terawat, aman, dan benar - benar dapat digunakan oleh semua kelompok masyarakat, termasuk kelompok rentan. Selain itu, pemerataan akses juga perlu diperhatikan agar tidak hanya pada kawasan tertentu yang memiliki fasilitas yang layak, sementara kawasan lain tertinggal. Pengelolaan ruang publik ini sangat penting karena tanpa pengawasan dan perawatan yang konsisten, fasilitas yang sudah dibangun dapat kehilangan fungsinya. Sehingga peningkatan aksesibilitas harus disertai dengan perencanaan yang matang, standar kualitas yang jelas, serta komitmen dalam pengelolaan sehingga ruang publik dapat mendukung mobilitas warga secara terbuka dan berkelanjutan.

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan, penelitian menunjukkan bahwa permasalahan aksesibilitas di dua kawasan yang telah diteliti tidak hanya terletak pada ketiadaan fasilitas, melainkan pada kualitas, pemerataan kesetaraan antara disabilitas dan non-disabilitas, serta pengelolaan ruang public yang berkelanjutan. Dengan demikian, pembangunan infrastruktur pejalan kaki di Kota Palembang masih perlu diarahkan pada peningkatan kualitas pedestrian, dimana perlu adanya pemeliharaan infrastruktur, penegakan aturan bagi penggunaan trotoar, serta kesetaraan akses agar seluruh masyarakat, termasuk penyandang disabilitas dapat menikmati ruang kota secara aman dan mandiri.

---

---

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini ialah, Ketersediaan dan aksesibilitas pejalan kaki di kota Palembang dikategorikan sudah cukup memadai bagi non-disabilitas. Namun, akses pejalan kaki bagi penyandang disabilitas masih sangat terbatas. Dari hasil observasi memperlihatkan bahwa adanya guiding block yang berlubang dan tanjakan yang curam sehingga dapat menyulitkan pengguna kursi roda dan tunanetra saat melintas. Implikasinya, pemerintah kota diharuskan lebih memperhatikan kebutuhan seluruh masyarakatnya baik itu non-disabilitas dan penyandang disabilitas. Selain itu, walaupun ketersediaan fasilitas pejalan kaki di kota Palembang termasuk dalam kategori "lumayan", pemanfaatan infrastruktur tersebut belum dilakukan secara optimal, karena masih ada beberapa masyarakat yang tidak menggunakan fasilitas yang telah disediakan, serta masih ada beberapa trotoar rusak yang harus segera diperbaiki. Karenanya penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti di seluruh kawasan kota Palembang agar mendapatkan hasil yang lebih beragam.

## DAFTAR RUJUKAN

- Airlambang, S., & Puspitasari, P. (2021). *Pedestrian paths utilization: Safety and attractiveness aspects (Case Study: Ir. H Juanda Raya Sidewalk, Depok, Indonesia)*. 06(2), 69–74. <https://doi.org/10.25105/livas.v6i2.10029>
- Boediono, Mayuni, S., & Said. (2025). Kajian fasilitas pejalan kaki di jalan diponegoro kota singkawang. *HPJI (Himpunan Pengembangan Jalan Indonesia)*, 11(2), 103–112.
- Dwi, R. (2019). *Studi aspek dan kenyamanan jalur pedestrian (Studi kasus area Aloon-Aloon Kota Blitar)*. 4, 142–150.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif* (Y. Novita (ed.); 1st ed.). PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Hartawan, T., & Ruwaidah, E. (2025). *Kajian aksesibilitas lingkungan pada ruang publik di Kota Mataram*. 12(1).
- Ingrid, L., Lefrandt, R., Dumbela, H., Waani, J. E., Ingrid, L., Lefrandt, R., Dumbela, H., & Waani, J. E. (2025). *Analisis Tingkat Walkability Index Pada Jalur Pejalan Kaki di Kota Bitung*. 5(1).
- Lubis, R. A., Lubis, M., & Batubara, H. (2023). *Evaluasi Tingkat Kenyamanan Jalur Pedestrian Sebagai Fasilitas Pejalan Kaki Di Kota Medan*. 4(2), 242–253.
- Maxim, D., Mamujaja, A., Rompis, S. J. R., & Timboeleng, J. A. (2018). *Analisa Tingkat Kenyamanan Pejalan Kaki Di Kota Tomohon*. 8(2), 1132–1143.
- Muttaqin, M. Z., & Elfian, A. J. (2023). *Pergerakan Pejalan kaki pada fasilitas trotoar pada kawasan kantor pemerintahan di kota pekanbaru*. 15(2), 114–121.
- Nuraviva, L. (2017). *Aksesibilitas penyandang disabilitas terhadap fasilitas publik di Kota Surakarta*.
- Prattyani, V. P., Atma, U., & Makassar, J. (2024). *Analisis tingkat keselamatan dan kenyamanan pejalan kaki dalam penggunaan fasilitas penyeberangan jalan di kota*

makassar. 768–777.

Rizkiya, P., Nadhifa, Z., Caisarina, I., & Nurdin, I. (2023). *Pemenuhan aksesibilitas jalur pejalan kaki bagi penyandang disabilitas di kawasan pusat Kota Banda Aceh*. 9(September), 149–163.

Sagala, A. S. J., Tanjung, A. S., & Rahmah, C. (2025). *Arahan penataan jalur pedestrian pada koridor jalan Yos Sudarso-Gatot Subroto berdasarkan konsep walkability*. 2(1), 33–44. <https://doi.org/10.33019/zoning.v2i1.23>

Silaban, P., Silalahi, A., Octoyuda, E., & Sinaga, D. (2020). *Pengaruh aksesibilitas dan daya tarik terhadap loyalitas wisata dengan amenities sebagai variabel intervening pada destinasi wisata tuk-tuk Siadong Kabupaten Samosir*. 20(September), 241–246.

Suminar, L., & Kusumaningrum, L. (2022). *Application of Walkability Principles of Pedestrian Path in Supporting the Green City Concept*. 18(02), 2–11.